

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembangunan setiap negara akan menghadapi berbagai permasalahan dari berbagai aspek, salah satunya adalah masalah kependudukan. Masalah kependudukan ini lebih dirasakan oleh negara yang sedang berkembang.

Tingkat kesejahteraan kehidupan masyarakat juga dipengaruhi oleh besarnya pertumbuhan jumlah penduduk yang terjadi. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat mempertajam kepincangan pembagian pendapatan dalam masyarakat, dan perekonomian orang tersebut sulit maju. Masalah penduduk di Kota Pekanbaru sama halnya seperti daerah lain di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tak terkendali akan sulit tercapai.

Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pembangunan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan.

Masalah penduduk tidak lepas pula kepada masalah ketenagakerjaan. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.1 : Perkembangan Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Perkembangan (jiwa)	Persentase (%)
1	2012	964.558	26.619	2,83
2	2013	999.031	34.473	3,57
3	2014	1.011.467	12.437	1,24
4	2015	1.038.118	26.651	2,63
5	2016	1.064.566	26.448	2,54

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2017

Berdasarkan tabel diatas tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru, pada tahun 2012 yaitu berjumlah 964.558 jiwa. Dengan tingkat perkembangan yang dialami sebesar 26.619 jiwa atau sebesar 2.83%. meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar 3.57%, yakni terjadi peningkatan 0,74%. Kemudian ditahun 2014 mengalami penurunan drastis yakni hanya sebesar 1,24%. Dan di tahun 2015 mengalami peningkatan kembali yakni sebesar 2,63% dan pada kondisi 2015 sebesar 2,54% mengalami penurunan akan tetapi tidak signifikan.

Terlihat bahwa data perkembangan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru dilihat dari tahun 2012-2016 mengaalmi fluktuasi. Akan tetapi disisi lain juga tidak dapat di pungkiri bahwa sumbangan penduduk luar Pekanbaru yang terus berdatangan ke Pekanbaru untuk mencari lapangan kerja juga merupakan sumbangan perkembangan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lapangan usaha yang dapat dikembangkan atau

dipekerjakan ataupun membuka usaha sendiri yang memberikan peluang besar bagi perekonomiannya.

Bila diamati faktor pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru pertama oleh tingginya angka migrasi. Migrasi merupakan salah satu aspek kependudukan yang penting karena berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi pada daerah tujuan dan daerah asal yang meliputi perubahan jumlah penduduk menurut golongan umur, tingkat pengangguran, pendidikan penduduk, pendapatan daerah, pasar tenaga kerja dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 : Jumlah Migrasi Masuk, Migrasi Keluar dan Migrasi Bersih di Kota Pekanbaru tahun 2012-2016 (Jiwa)

No	Tahun	Migrasi Masuk (jiwa)	Migrasi Keluar (jiwa)	Migrasi Bersih (jiwa)
1	2012	7.893	5.261	2.632
2	2013	8.174	5.414	2.760
3	2014	15.814	5.282	10.532
4	2015	11.955	5.611	6.344
5	2016	12.690	8.951	3.739

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan migrasi bersih di Kota Pekanbaru dari tahun 2012-2016, dimana jumlah migrasi masuk lebih banyak dibandingkan dengan migrasi keluar. Seperti dapat terlihat pada tahun 2014, jumlah migrasi masuk terbesar 15.814 jiwa di bandingkan migrasi keluar yang hanya 5.282 jiwa. Dan jika dilihat pada migrasi bersih, migrasi terbesar terdapat pada tahun 2012 yaitu 10.532 jiwa.

Pada Tahun 2015 jumlah penduduk Pekanbaru tercatat sebanyak 1,1 juta jiwa, Padahal di tahun 2013 lalu hanya tercatat sebanyak 975.304 jiwa, dan tahun 2014 menjadi 1.0546.916 jiwa. pesatnya pembangunan yang terjadi di Pekanbaru akhir-akhir ini telah menyebabkan banyak orang berkeinginan untuk mengadukan nasibnya ke kota ini. Mereka-pun datang untuk mencari kerja dan menetap di Pekanbaru. (www.riau.go.id)

Melihat bahwa para pendatang yang masuk ke kota Pekanbaru adalah mereka datang untuk mengadu nasib mencari pekerjaan di Kota Pekanbaru. Sementara yang juga cukup sulit untuk di data adalah, kebanyakan mereka yang melakukan migrasi ke kota Pekanbaru tidak melapor pindah dari kota asalnya. Sehingga cukup sulit untuk di laksanakan pendataannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pekanbaru, Baharuddin yang di muat dalam Website resmi Pemerintah Riau (www.riau.go.id), berikut kutipan dari pernyataan Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Pekanbaru “Banyak orang berkeinginan untuk mengadukan nasib ke kota Pekanbaru. Merekapun datang untuk mencari kerja dan menetap di Pekanbaru sementara Jumlah pendatang tidak tidak melapor itu cukup banyak juga”.

Dengan adanya migran akan membawa dampak pada corak maupun kualitas dari kota asal dan kota tujuan. Perubahan ini dapat di lihat dari kualitas penduduk yang berpindah. Adanya perpindahan penduduk yang merupakan paling potensial, dimana mereka mempunyai pendidikan yang tinggi.

Dan sebaliknya bagi mereka yang tidak potensial ikut pula mewarnai bentuk perpindahan tersebut. Mereka-mereka ini selain tidak mampu juga tidak berhasil dalam persaingan hidup yang cukup ketat.

Perpindahan penduduk sudah berlangsung lama dilakukan perorangan atau keluarga bahkan berkelompok-kelompok. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang pendatang dari luar propinsi yang berdomisi di Kota Pekanbaru. Ditipu oleh kepentingan ekonomi yaitu dalam rangka mendapatkan pekerjaan atau melakukan berbagai usaha kegiatan perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Mobilitas keperkotaan seperti urbanisasi di Indonesia lazim disebut atau digunakan dalam arti perpindahan penduduk dari desa kekota.

Arus Migrasi masuk yang cepat pada suatu daerah apabila tidak diikuti dengan perkembangan ekonomi masyarakatnya akan mengakibatkan kepincangan yang pada gilirannya akan memunculkan berbagai masalah bagi daerah tersebut.

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu faktor berencana natalis/fertiliatis (kelahiran). Sejak dilaksanakan program keluarga berencana pertumbuhan penduduk Pekanbaru cukup terkendali, dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keluarga kecil dan pendewasaan usia perkawinan, membuat semakin matang usia pemikiran membuat masyarakat mampu berfikir rasional sehingga dapat merencanakan jumlah keluarga yang mereka inginkan.

Faktor kelahiran ini dapat dikatakan sebagai suatu faktor penyebab utama tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di dunia dikarenakan karena angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian. Sedangkan

Mortalitas merupakan suasana kematian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Tingkat tinggi atau rendahnya Mortalitas pastinya akan berbeda dengan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya.

Tabel 1.3. Jumlah Kematian Bayi/jumlah kelahiran hidup Tahun 2012 s/d 2016 di Pekanbaru

No	Tahun	Jumlah Kematian Bayi/jumlah kelahiran hidup
1	2012	48/19.576
2	2013	42/19.484
3	2014	53/20.627
4	2015	70/21.692
5	2016	31/20.751

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017

Data dari tabel diatas menggambarkan angka kematian bayi dan angka kelahiran bayi hidup. Dimana, rata-rata kematian bayi memang tidak terlalu tinggi. Angka kematian bayi tertinggi terjadi di tahun 2015 yaitu 70 bayi meninggal pada saat di lahirkan dari total kelahiran bayi 21.692 jiwa. Kemudian untuk jumlah kematian balita di pekanbaru juga tergolong rendah.

Natalis/Fertilitas (kelahiran) dapat juga diukur berdasarkan pendekatan-pendekatan berdasarkan kerat lintang, yang umumnya satu atau lima tahunan. Ukuran-ukuran ini mencerminkan tingkat natalis dari suatu kelompok perempuan dalam satu waktu tertentu. Ukuran ini mencerminkan sejarah kelahiran sesama hidup perempuan dari awal sampai masa akhir reproduksi.

Sedangkan faktor ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah mortalitas. Mortalitas merupakan komponen yang menjadi kekuatan yang

dapat mengurangi jumlah penduduk. Angka kematian merupakan indikator tingkat kesehatan masyarakat, bila kesehatan masyarakat telah terpenuhi maka ia akan dapat memperjuangkan angka harapan hidup yang dengan sendirinya angka mengurangi angka kematian.

Tabel 1.4. Jumlah Kematian Anak Balita Tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Kematian Anak Balita/Jumlah Kelahiran Hidup
1	2012	16/19.576
2	2013	8/19.484
3	2014	12/20.627
4	2015	1/21.692
5	2016	0/20.751

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017

Melihat data diatas dapat kita simpulkan bahwa kematian pada anak balita di pekanabru cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2012 sebanyak 16 anak balita meninggal kemudian turun menjadi 8 anak balita meninggal di tahun 2013 dan meningkat kembali tahun 2014 sebanyak 12 anak balita meninggal dan selanjutnya turun drastis pada tahun 2015 hanya 1 anak balita meninggal dan tidak anak balita meninggal di tahun 2016.

Adapun ukuran dari mortalitas yaitu hamper serupa dengan mortalitas, hanya saja lebih membahas masalah kematian seperti : angka kematian kasar, angka kematian menurut umur, angka kematian bayi, angka kematian baru lahir, angka kematian anak, angka kematian anak di bawah umur lima tahun.

Hampir semua negara sedang berkembang mempunyai potensi pertumbuhan penduduk yang tinggi serta ibarengi oleh tingkat mortalitas yang

cenderung menurun. Pengguna metode kesehatan yang lebih baik telah mengurangi kematian dan manikkan kesuburan. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat mendorong maupun menjadi penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Kematian penduduk akan selalu bertambah tinggi maka produktifitas akan bertambah banyak dari ini selanjutnya akan menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat dari pada pertambahan tenaga kerja.

Dorongan yang lain timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertumbuhan itu kepada luas pasar. Besarnya luas pasar dari barang-baranf yang dihasilkan dalam suatu ekonomi tergantung pada suatu pendapatan penduduk dan jumlah penduduk. Maka apabila penduduk bertambah dalam produksi dan tingkatan ekonomi.

Adapun pertambahan jumlah penduduk juga dapat menghambat pada perkembangan ekonomi. Bila pertumbuhan penduduk tidak terkendali maka hal ini berdampak kepada perkembangan perekonomian dimana kesempatan kerja yang terbatas tidak sebanding dengan permintaan kerja hal ini mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran di Kota yang pada akhirnya akan berdampak pula terhadap kondisi sosial berupa peningkatan angka kemiskinan, Serta meningkatnya tindakan kriminalitas. Kematian dampak lain dari pertambahan jumlah penduduk harus mendapat perhatian yang serius bagi Pemerintah Kota Pekanbaru.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dalam mengatasi masalah kependudukan terutama dari faktor migrasi masuk yang

terus mengalami peningkatan pasca pelaksana otonomi daerah yaitu dengan mengeluarkan Perda No.8 Tahun 2000 tentang aturan penduduk yang akan masuk ke Kota Pekanbaru. Yang disalah satu isinya adalah melarang penduduk luar Kota Pekanbaru masuk ke Kota Pekanbaru jika tidak memiliki keterampilan khusus serta tidak memiliki yujuan yang jelas, sehingga demikian dapat menghambat laju migrasi masuk ke Kota Pekanbaru. Untuk mengatur pertumbuhan jumlah dari faktor fertilitas, Pemerintah Kota Pekanbaru terus melaksanakan Program Keluarga Berencana (KB) berupa pendewasaan usia pernikahan dan mengatur kelahiran. Pertumbuhan penduduk Kota disebabkan migrasi dan urbanisasi besarnya menjadi beban berat kota mulai dari kekurangan penyediaan sarana dan prasarana seperti listrik, jaringan kominukasi, transportasi, saluran air sampai tempat ukuran pasar, pertokoan, sekolah, rumah sakit, dan tempat hiburan atau tempat parawisata yang saat ini kurang memadai atau berdaya teknologi yang tinggi seperti negara-negara maju lainnya, Dimana Kota Pekanbaru merupakan kota yang sangat maju dan memiliki sumber-sumber yang memadai dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh orang-orang yang ahli dalam menanganinya.

Melihat begitu besarnya peranan penduduk dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi maka perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan ini, Pertumbuhan penduduk yang berlangsung di Kota Pekanbaru setelah pelaksanaa otonomi daerah menjadi pasar yang besar bagi produk-produk dan mampu menjadi daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru pada khususnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul sebagai berikut : “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI PERTUMBUHAN PENDUDUK DI KOTA PEKANBARU “

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru ?
2. Faktor mana yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai :

1. Bahan informasi bagi pihak Pemerintah serta instansi terkait dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam kependudukan.
2. Bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dalam aspek yang sama maupun pengembangan dari penelitian ini.

3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan sarana sebagai aplikasi ilmu yang penulis peroleh selama dalam perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini agar pembahasan ini dapat dibahas lebih rinci dan sistematis maka penulis membaginya dalam enam bab, dimana pada masing-masing bab yang kesemuanya merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan kerangka tulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

Pada bab ini dicantumkan tentang teori-teori pendukung mengenai masalah yang di dibahas yang terangkum dalam tinjauan pustaka dan mengemukakan hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang berkaitan dengan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

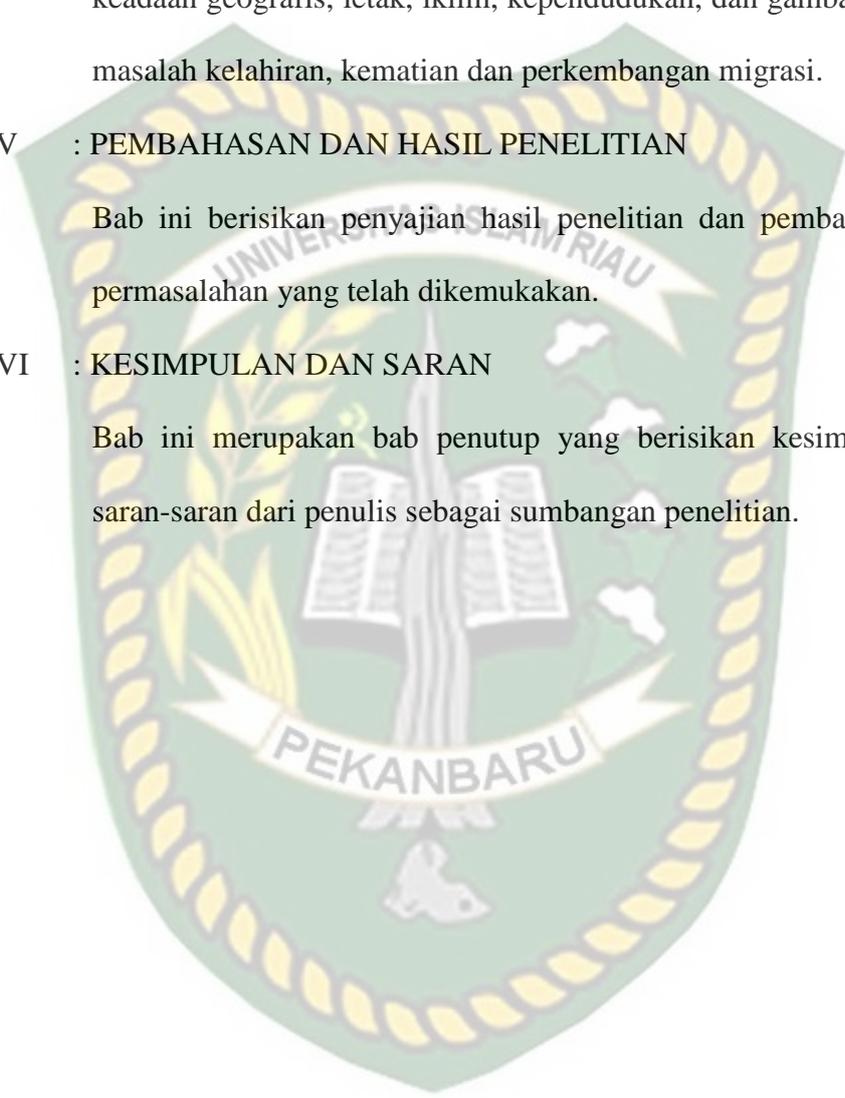
Bab ini berisikan tentang gambaran umum yang berkaitan dengan keadaan geografis, letak, iklim, kependudukan, dan gambaran umum masalah kelahiran, kematian dan perkembangan migrasi.

BAB V : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan penyajian hasil penelitian dan pembahasan dari permasalahan yang telah dikemukakan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai sumbangan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk mengakibatkan urbanisasi. Urbanisasi secara historis dikaitkan dengan peningkatan faktor produktivitas total yang besar. Ini berarti produktivitas suatu ekonomi umumnya meningkatkan secara substansi ketika pusat-pusat perekonomian tumbuh (Gilpin, 2002 ; 19).

Dalam teori penduduk, Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan selanjutnya Malthus sangat prihatin bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret-deret tersebut terlihat bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Dalam waktu 200 tahun, perbandingan ini akan menjadi 256 : 9. (Mantra, 2000 ; 35)

Pendapat Malthus ditentang oleh sarjana lain, diantaranya Michael Thomas Sadler yang mengemukakan bahwa daya produksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah maka daya reproduksi manusia akan meningkat. Juga Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding berbalik dengan bahan makan yang tersedia (Mantra, 2000 ; 37).

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincoln akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad, 2004 ; 267).

Ada beberapa hal yang bisa jadi penghambat laju pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. *Positive checks* atau kejadian yang berada diluar kekuasaan manusia seperti, bencana alam, kelaparan, penyakit menular, perang dan pembunuhan.
2. *Presentive checks* atau hal yang bisa diusahakan oleh sendiri seperti, menunda perkawinan atau pernikahan dan manusia selibat permanen (Malthus, 2010 ; 16).

Salah satu argumentasi yang sangat penting adalah bahwa dorongan alamiah manusia untuk berkembang baik selalu akan dan akan selalu ada dan dengan kecepatan yang mengikuti deret ukur hingga jumlah manusia akan menjadi dua kali lipat dalam waktu yang cukup pendek (sekitar 25 tahun). Kecepatan berkembang biak manusia ini jauh lebih cepat dibandingkan kecepatan kenaikan bahan makanan yang dapat diproduksi dari tanah yang tersedia (yang berkembang mengikuti deret hitung) dan pada gilirannya akan mengakibatkan kesengsaraan dan kelaparan. penduduk yang cepat dengan sumber-sumber yang terbatas menyebabkan berlakunya hukum hasil yang menurun (*the low diminishing retrun*) disektor pertanian. (Malthus 2010 ; 16).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi *fiscal* yang terjadi di suatu negara seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang sudah ada dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu upaya yang harus dipenuhi sebagai landasan pembangunan, tidak hanya dibidang ekonomi tetapi juga di bidang-bidang lainnya seperti politik, sosial dan kebudayaan. Apabila kita membicarakan pertumbuhan, tentunya kita memahami bahwa yang dimaksud adalah peningkatan produk nasional bruto adalah jumlag seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dalam waktu satu tahun (Suparmoko ; 301).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang dan modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka. (Sukirno, 2002 ; 10).

Dalam analisis Harrod-Domar dalam Sukirno (2000 ;433) menunjukkan bahwa walaupun pada suatu tahun barang-barang modal sudah mencapai kapasitas

penuh, Pengeluaran agregat tahun tersebut (pengeluaran agregat terdiri dari konsumsi dan investasi) akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya. Dengan kata lain, investasi yang berlaku tahun sekarang akan menambah kapasitas barang dan modal tahun berikutnya. Menurut Harrod-Domar penambahan kapasitas barang dan modal tergantung pada dua faktor, yaitu rasio modal-produksi itu sendiri dan investasi yang dilakukan pada tahun sekarang.

Berkenan dengan konsep pertumbuhan dan perkembangan ekonomi membagi faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah :

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh serta jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapat.

- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Pertumbuhan yang bertambah dari masa ke masa dapat menjadikan pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan pertambahan itu terhadap luas pasar. Maka apabila penduduk bertambah dengan sendirinya perluasan pasar akan bertambah pula. Karena peranan ini maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertumbuhan dalam produksi dan tingkat kegiatan ekonomi.

c. Barang –barang modal dan tingkat teknologi

Barang –barang modal yang sangat bertambah jumlahnya teknologi yang telah bertambah modern, memegang peranan yang penting dalam mewujudkan ekonomi yang tinggi.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada perumbuhan ekonomi antara lain sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak untuk investasi, serta sikap yang mangagumi kerja keras dan kegiatan. Kegiatan untuk mengembangkan usaha dan sikap yang selal berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan (Sukirno, 2002 ;425).

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap pengguna faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan angka-angka pendatan nasional, seperti PDB lebih lazim digunakan dari pada angka PNB meningkat batas wilayah perhitungan Produk Domestik Bruto terbatas pada Negara bersangkutan (Susanti,dkk, 2001 ; 21).

PDRB dapat digunakan sebagai indikator antara :

- a. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
- b. Tingkat pertambahan pendapatan daerah.
- c. Perubahan atau pergeseran struktur perekonomian daerah.

- d. Tingkat inflasi dan deflasi.
- e. Tingkat kemakmuran penduduk (BPS ; 2001).

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penduduk secara signifikan ada 3 faktor, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Natalitas

Natalitas (kelahiran) merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Natalitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan dengan kesuburan wanita atau disebut juga fejuditas. Misalnya, tingkat natalitas di Indonesia yang diukur dengan angka natalitas total antara tahun 1997-1998 adalah 2,34 anak perwanita, dan rata-rata anak yang dilahirkan hidup perwanita adalah 1,7 pada tahun 2000.(sensus penduduk ; 2000).

Berikut ini adalah definisi menurut perserikatan bangsa-bangsa (PBB) atau United Nations dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), antara lain:

- a. Lahir hidup adalah kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya didalam kandungan, dimana sibayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan. Misalnya, bernafas, ada denyut jantung, ada denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot.
- b. Lahir mati adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang sudah berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda kehidupan pada saat dilahirkan.

- c. Aborsi adalah peristiwa kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu. Ada 2 macam aborsi :

kesehatan atau karena alasan non kesehatan lainnya.

Aborsi tidak disengaja atau secara spontan adalah peristiwa pengurangan kandungan karena janin tidak dapat dipertahankan lagi dalam kandungan.

Masa reproduksi adalah masa dimana wanita mampu dilahirkan, yang disebut juga dengan usia subur 15-49 tahun (Adioetomo dan Aamosir, 2010; 73-74).

Pendekatan Sosial, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor :

1. Faktor yang mempengaruhi hubungan seks.
2. Faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi atau pembuahan.
3. Faktor yang mempengaruhi kehamilan.

Dari ketiga faktor-faktor menjelaskan bahwa variable antara dipakai sebagai alat kerangka pikir untuk menganalisis tinggi rendahnya natalis antara satu kelompok perempuan dengan kelompok perempuan lainnya (Adioetomo dan Samosir, 2010 ; 87-88).

Selanjutnya, menurut Lucas mengemukakan bahwa beberapa penulis berpendudukan terdahulu percaya bahwa yang menentukan fertilitas pada umumnya adalah faktor-faktor non ekonomi (analisis natalis diluar ekonomi). Namun seiring dengan berkembangnya ilmu ekonomi, hubungan natalis dengan faktor ekonomi menjadi kuat (Lucas, 1996 ; 240).

Seseorang dalam menentukan fertilitas atau kelahiran (natalis) akan melalui proses yang sama dengan apabila ia memutuskan suatu pilihan untuk mendapatkan barang dan jasa bagi keperluan rumah tangganya. Pilihan fertilitas/natalis (kelahiran) dibatasi oleh informasi dan sumber-sumber yang ada, namun keputusan mereka dalam memilih jumlah anak tetap resional, dalam arti harus dapat memaksimalkan kesejahteraan mereka. (Malthus, 2010 ; 16).

b. Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu diantara 3 komponen demografi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. 2 komponen demografi lainnya adalah fertilitas dan migrasi. Menurut konsepnya terdapat 3 keadaan vital yaitu lahir hidup, lahir mati, dan mati.

Menurut perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dan WHO, definisi dari ketiga hal tersebut:

1. Lahir Hidup

Adalah peristiwa keluarnya hasil konsepsi dan rahim seorang ibu secara lengkaptanpa memandang lamanya kehamilan, dan setelah tersebut terjadi, hasil konsepsi bernafas dan mempunyai tanda-tanda hidup lainnya, seperti denyut jantung, denyut tali pusat, atau gerakan-gerakan otot tanpa memandang apakah tali pusat sudah dipotong atau belum.

2. Lahir Mati

Adalah peristiwa hilangnya tanda-tanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil kehilangannya konsepsi tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya.

3. Mati

Adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, keadaan mati haya bisa terjadi sesudah terjadinya kelahiran hidup (Adioetomo dan Samosir, 2010 ; 100-101).

Pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor kematian, dimana mortalitas adalah merupakan komponen demografi yang mengurangi jumlah penduduk. Tingkat kematian yang terjadi pada umumnya berbeda menurut golongan umur, jenis kelamin, maupun kondisi sosial ekonomi penduduk. Dengan demikian tingkat kematian yang terjadi disuatu daerah sering dihubungkan dengan kemajuan sosial ekonomi daerah tersebut (PBS, 2003 ; 20).

Mortalitas juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Salah satu ukuran mortalitas sebagai indikator derajat kesehatan masyarakat yaitu CDR (*Crude Birth Ratio*) atau angka kelahiran kasar (Subri, 2003 ; 23).

c. Migrasi

Migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ketempat yang lain melampaui batas politik atau negara atau batas administrasi, batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relative permanen dari suatu daerah ke daerah lain. administrasi, batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relative permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

Perpindahan individu-individu merupakan focus banyak analisis migrasi dan kecenderungan didukung oleh fakta bahwa migrasi biasanya melibatkan

orang-orang muda yang masih belum berkeluarga. Tetapi dalam banyak kasus migrasi tidak hanya perpindahan sekaligus, agaknya terdapat jenis-jenis perpindahan yang berangsur-angsur sepanjang waktu yang biasa disebut karir migrasi. (Gilbert, 1996 ; 89).

Migrasi merupakan salah satu komponen demografi yang juga mempengaruhi dinamika kependudukan disamping fertilitas dan mortalitas. Para ekonomi mulai dari Lewis dilanjutkan oleh Fei dan Ranis yang dikenal dengan teori LFR (Lewis-Fei-Rein), menyatakan bahwa perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisioanal (Subri, 2003 ; 107).

Revenstein dalam Nur Fawaid (3;2015) mengatakan bahwa berdasarkan para ahli demografi sedikitnya ada enam teori yang dapat dijadikan dasar untuk mengamati tipologi mobilitas penduduk, yaitu :

Push-pull theory (teori dorong-tarik), yang memfokuskan diri pada alasan meninggalkan daerah asal yang dapat dipandang sebagai faktor pendorong, sementara akan memilih daerah tujuan dipandang sebagai faktor penarik.

Intervening opportunities theory (teori kesempatan antara), berpandangan bahwa jumlah orang yang pergi ke suatu jarak tertentu langsung dengan jumlah kesempatan didaerah tujuan.

Theory migrasi Lee, beranggapan bahwa dalam tiap tindakan migrasi baik yang jarak dekat maupun jarak jauh senantiasa terlibat faktor yang berhubungan dengan daerah asal, daerah tujuan, pribadi, dan rintangan.

Theory waktu dan *space*, teori ini mengamati lebih rinci dimensi gerak penduduk disuatu daerah.

Teori status modernisasi dari Zelinsky (1971), ia melihat ada kesejajaran antara tahap modernisasi masyarakat dan fase gerak penduduk. Ada kecenderungan gerak penduduk merupakan gambaran tahap kemajuan atau taraf modernisasi suatu daerah asal maupun daerah tujuan.

Menurut hasil penelitian Hari Susanto faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan alami, tetapi juga oleh migrasi. Dalam kaitannya dengan migrasi masuk ke kota biasanya dijumpai hubungan sebagai berikut : ketika ketimpangan kota dan desa semakin tajam maka daya tarik kota akan semakin kuat yang pada gilirannya akan berakibat pada meningkatnya migrasi masuk ke kota tersebut (Subri, 2003 ; 109).

Menurut Raveinsten dalam Nur Fawaid (3;2015) hukum migrasi (*the law of migration*), bahwa hukum tersebut merupakan penggeneralisasian dari migrasi ini adalah :

1. Migrasi dan arah.
2. Banyak migrasi pada jarak yang dekat.

Migrasi jarak jauh lebih tertuju pada pusat-pusat perdagangan, industri yang penting :

1. Migrasi bertahap.
2. Adanya arus migrasi yang terarah.
3. Adanya migrasi dari desa-kota kecil-kota besar.
4. Arus dan arus balik.

5. Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik pengantinya.

Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi menurut Munir (1995 ; 122) antara lain :

1. Didesa lebih besar dari kota.
2. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan dengan pria.
3. Teknologi dan migrasi.
4. Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

Secara umum migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain baik melewati atau tidak batas politis atau batas administrative suatu negara dengan tujuan menetap. Migrasi dapat diartikan juga sebagai perubahan tempat tinggal dari suatu lokasi geografis tertentu ke lokasi geografis lainnya.

Secara umum migrasi adalah istilah yang digunakan bagi perpindahan tempat tinggal seseorang dari suatu tempat ke tempat lain dan biasanya ada diluar batas daerah administratif. Perpindahan ini dapat berupa perpindahan antar desa, desa ke secara umum di atas, maka terlihat bahwa migrasi dapat mempengaruhi jumlah pertumbuhan penduduk di suatu daerah bersamaan dengan faktor natalis dan mortalitas. (Pardoko, 2001 ; 9).

Teori migrasi menurut Todaro, dimana deskripsi variable model ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota tersebut pada dasarnya merupakan fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan rasional, pada

migrasi tetap saja pergi meskipun mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang ada di daerah-daerah perkotaan yang ada.

Selanjutnya model Todara mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapat antar desan dengan kota. Namun, perbedaan yang dipersoalkan disini bukanlah penghasilan yang actual, melainkan penghasilan yang diharapkan. Adapun premis dasar yang dianut didalam model ini adalah bahwa para migrant senantiasa mempertimbangkan dan membanding-bandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor perdesaan dan perkotaan, serta kemudian memilih saah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimumkan keuntungan yang diharapkan. Besar atau kecilnya keuntungan yang diharapkan itu diukur berdasarkan besar kecilnya selisih pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa. Angka selisih tersebut juga akan senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang si migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota.

Migrasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Peninjauan migrasi secara regional untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi, adanya desentralisasi dalam pembangunan, dilain pihak komunikasi termasuk transportasi semakin lancar (Todara, 2000 ; 361).

Dengan memperhatikan paradig mobilias penduduk, sebenarnya persebaran kembali penduduk tidak perlu diatur. Hal yang perlu diatur adalah wilayah pengembangan pusat-pusat aktivitas ekonomi baru, seperti pengembangan wilayah industry, dan penetapan pusat-pusat wilayah pertumbuhan ekonomi. Akibat kepadatan penduduk akan meningkat lebih pesat dibandingkan dengan daerah atau wilayah sekitarnya, dengan kata lain akan muncul lagi ketimpangan kepadatan penduduk. Pertambahan penduduk dengan timbulnya pusat-pusat aktivitas ekonomi seperti timbulnya industry, dan lain sebagainya (Ananta, 2001 ; 45).

Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relative permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu). Todara mengatakan bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Oleh Karen itu, keputusan yang telah dirumuskan resional, para migrant tetap saja pergi, meskipun mereka tahu betapa tingkat pengangguran yang di daerah-daerah perkotaan (Todara, 2004 ; 347).

2.1.3. Kesempatan kerja

Dengan berkembangnya bidang ekonomi, bidang ketenagakerjaan juga mengalami perkembangan, karena tingkat pertumbuhan ekonomi selalu dipakai sebagai ukuran terciptanya lapangan kerja, karena pertumbuhan ekonomi atau kaitannya dengan investasi yang berarti membuka lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi. Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan

pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan yang masih membuka lowongan pekerjaan.

Potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara, sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia berdasarkan daya fisik atau kekayaan alam dan sumber daya manusia berdasarkan keterampilan dan tingkat kehidupan. (Soeroto, 2000 ; 2).

Penciptaan dan perluasan kesempatan kerja adalah merupakan strategi pembangunan agar pertumbuhan ekonomi tetap berlangsung. Dengan demikian meningkatnya perluasan kesempatan kerja maka berakibat kenaikan jumlah angkatan kerja diserap kesektor-sektor ekonomi (Munir dan Budiarto, 2001 ; 3).

Untuk mencegah terjadinya hambatan-hambatan terhadap kemungkinan perluasan kesempatan kerja maka perlu di ambil langkah-langkah kebijaksanaan sebagai berikut :

- a. Membina kesempatan kerja dalam sektor informal. Lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja dan produktivitas rendah terletak dalam sektor informal.
- b. Memperluas dan mengintensifkan pemakaian pusat-pusat latihan keterampilan. Pusat-pusat keterampilan ini akan memungkinkan tenaga kerja yang berpendidikan rendah memperoleh pendidikan praktis di dalam memasuki lapangan kerja informal.

- c. Memungkinkan program transmigrasi sebagai salah satu usaha untuk memperluas lapangan kerja di sektor informal di daerah masing-masing (Sagir, 2000 ; 231).

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan penulis di jadikan sebagai referensi antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1.	Khairani "Skripsi" (2013)	"Analisis faktor – faktor demografi yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Medan Tahun 2013"	Penelitian menyatakan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan pesatnya perkembangan jumlah penduduk disamping masih tingginya angka kelahiran juga disebabkan oleh urbanisasi, migrasi pencari kerja dan melanjutkan pendidikan lebih tinggi Hal ini terjadi karena Kota Medan merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatra Utara, kota perdangangn, kota industri, dan pusat pemerintah angka beban tanggungan di Kota Medan untuk tahun 2005 sebesar 46 orang, ini berarti bahwa tiap 100 orang yang produktif harus menanggung 46 orang yang tidak produktif.
2.	Agustian "Skripsi" (2006)	"Faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru"	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dari hasil penelitian diketahui bahwa selama periode 1994 – 2004 faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru adalah

			<p>migrasi Hal ini terlihat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, hanya tahun 1998, 1999 dan 2001 faktor <i>natural increase</i> yang dominan dalam memacu pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru sementara itu perkembangan penduduk. Kota Pekanbaru dilihat dari laju pertumbuhannya pada sepuluh tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang positif dengan angka pertumbuhan yang bervariasi dan fluktual pertumbuhan penduduk. Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang berhasil dari <i>natural increase</i> dan migrasi bersih.</p>
3.	Nurmaningsih "Skripsi" (2009)	"Studi keterkaitan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi di kabupaten kuantan singingi"	<p>Penelitian menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif dari hasil penelitian yang dilihat dari pendapatan perkapita diperoleh nilai R^2 sebesar 0,904. Ini menunjukkan 90,4% pendapatan perkapita dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan isinya 9,6% dipengaruhi oleh faktor lain jika dilihat dari kesempatan kerja, diperoleh R^2 sebesar 0,779. Hal ini menunjukkan bahwa 77,9% kesempatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan sisannya 22,1% dipengaruhi oleh faktor lain.</p>

2.3 Hipotesa

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tinjauan pustaka di atas, maka penulis mengambil sebuah hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga faktor natalis/kelahiran, kematian dan migrasi berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru.
2. Diduga faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru adalah migrasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau yang mengalami perkembangan yang begitu pesat dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pertumbuhan penduduknya. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru yang dilihat dari 3 faktor, yaitu Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang penulis peroleh dari instansi-instansi lain pemerintah terkait :

- a. BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru terdiri dari :
 1. Pertumbuhan penduduk.
 2. Jumlah Penduduk.
- b. Dinas Pendaftaran Penduduk Kota Pekanbaru terdiri dari :
 1. Jumlah penduduk.
 2. Migrasi masuk dan migrasi keluar.
- c. Dinas kesehatan Kota Pekanbaru terdiri dari :
 1. Kelahiran dan kematian.
 2. Struktur umur.

3.3 Populasi dan Sampel

Karena penelitian ini menggunakan data sekunder, maka dalam penulisan tidak terdapat populasi dan sampel dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan mendatangi langsung instansi – instansi terkait dengan penelitian tersebut dan mengambil data yang sudah di olah terlebih dahulu.

3.5 Analisa Data

Model yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya.

Adapun variabel yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah :

a. Variabel Dependen / Variabel Terikat (Y)

Adalah Pertumbuhan Penduduk

b. Variabel Independen (X)

Adalah, Kelahiran, Kematian dan Migrasi.

Selanjutnya, untuk menganalisa dan memecahkan permasalahan yang menjadi landasan penelitian ini di gunakan alat atau metode yang bersifat kuantitatif yaitu, model regresi berganda. Pemilihan terhadap model ini didasarkan bahwa bentuk hubungan yang dicari terdiri dari lebih satu variabel yang bisa di gambarkan dengan rumus fungsi.

Berikut model persamaan yang ada dalam ini, berdasarkan mekanisme hubungan antar variabel maka formulasi matematis-ekonometrika dalam bentuk model logaritme-linier dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 N + \beta_2 Mo + \beta_3 Mi + e$$

Keterangan :

Y: Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)

N : Tingkat Kelahiran/ Natalitas (Jiwa)

Mo : Tingkat Kematian/ Mortalitas (Jiwa)

Mi : Migrasi (Jiwa)

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Variabel Bebas

e : error

Model analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model regresi lenear berganda dengan analisis menggunakan aplikasi *software Eviews7*. Model ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*.

c. Uji Kesesuaian (*Test of goodness of fit*)

a) Uji t Koefisien Regresi Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha = 5\%$).

Dalam hal ini di gunakan hepotesa sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

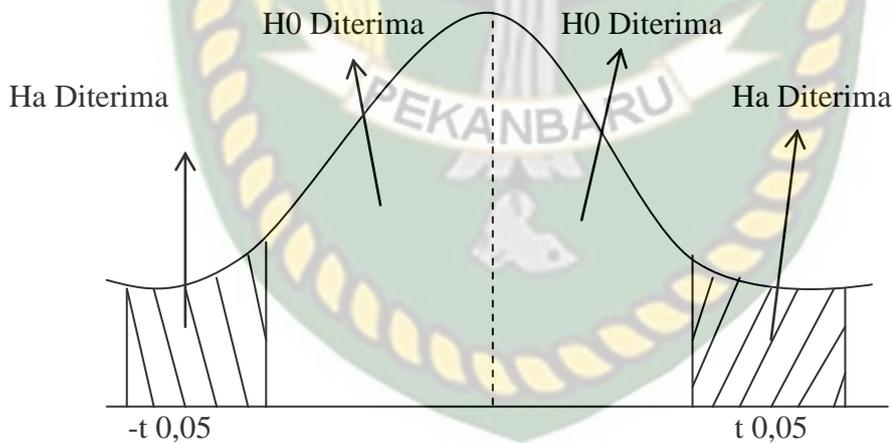
Dengan kriteria sebagai berikut :

$$H_0 : \text{di terima jika } t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$$

Artinya : variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

$$H_a : \text{diterima jika } t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$$

Artinya : variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.



Gambar 1. Uji t – Statistik

b) Uji Koefisien Secara Menyeluruh (Uji F)

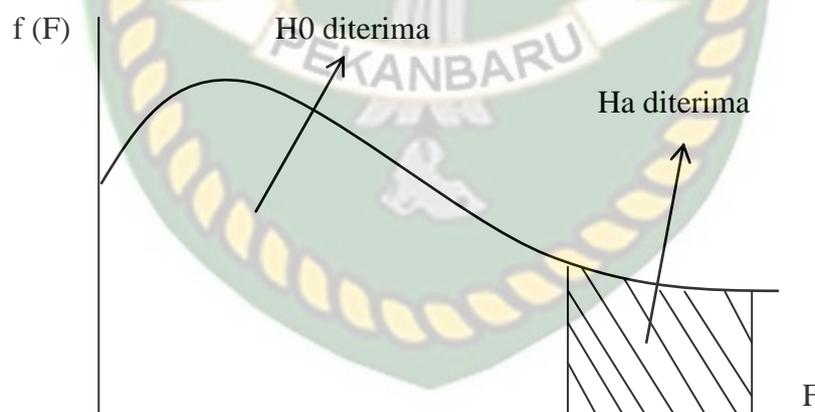
Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \gamma_1 = \gamma_2 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel Kelahiran, Kematian dan Migrasi.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \gamma_1 \neq \gamma_2 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel Kelahiran, Kematian dan Migrasi. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila, F hitung $<$ Ftabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.



Gambar 2. Uji F – Statistik

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen.

Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) dengan di gunakan

koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak-bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X).

d. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada dua metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Yaitu, (1) melalui histogram; dan (2) uji yang dikembangkan oleh Jarque-BERA (J-B). (Widarjono, 49 ; 2009)

Metode yang akan di gunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak dalam pengujian ini akan digunakan uji Jarque-Bera.

Jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik J-B sama dengan nol. Nilai statistik J-B ini didasarkan pada distribusi *Chi Squares* dengan derajat kebebasan (df) 2. Jika nilai probabilitas ρ dari statistik J-B besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari J-B ini tidak signifikan maka kita menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik J-B mendekati nol. Sebaliknya jika nilai probabilitas ρ dari statistik J-B kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik J-B tidak sama dengan nol.

b) Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). (Widarjono, 103 ;2009)

Multikolinieritas di gunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau kurang sempurna antara variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Dikatan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10.

c) Heterokedastisitas

Asumsi penting (Asumsi Gauss Markov) dalam penggunaan OLS adalah varians residual konstan. Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual di sebut homokedastis, jika tidak disebut heterokedastisitas.

d) Autokorelasi

Autokorelasi adalah fenomena model (vogelvang, 2005). Ia timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel penjelas. Akibat kurang memadainya spesifikasi maka dampak faktor yang tidak masuk kedalam model akan terlihat pada pola residual. (Arifianto, 27 ; 2012)

Dalam pengujian autokorelasi ini, maka terlebih dahulu harus ditentukan besarnya nilai kritis dari d_u dan d_l berdasarkan jumlah pengamatan dari variabel bebasnya. Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$, tidak ada gejala autokorelasi.

$H_a : \rho \neq 0$, ada gejala autokorelasi.

Dengan kriteria sebagai berikut :

H_0 diterima jika ($d_u < d < 4 - d_l$)

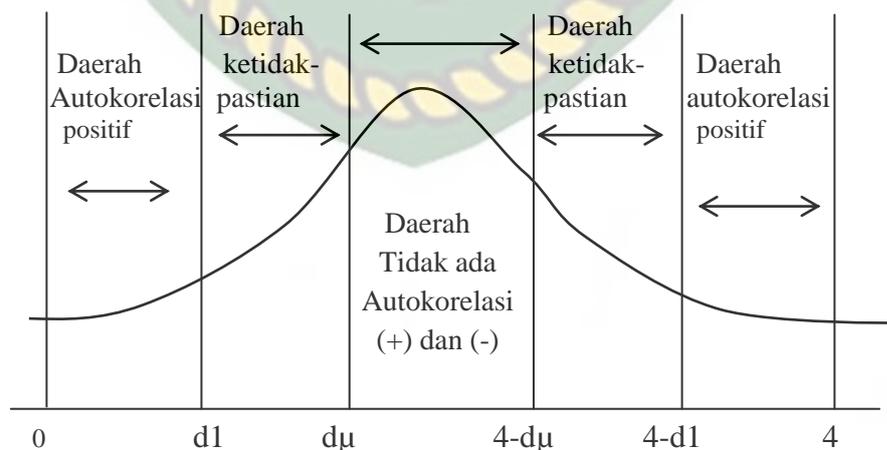
Artinya : data pengamatan tidak terdapat autokorelasi.

H_0 ditolak jika ($d < d_l$) atau ($d > 4 - d_l$)

Artinya : data pengamatan memiliki gejala autokorelasi.

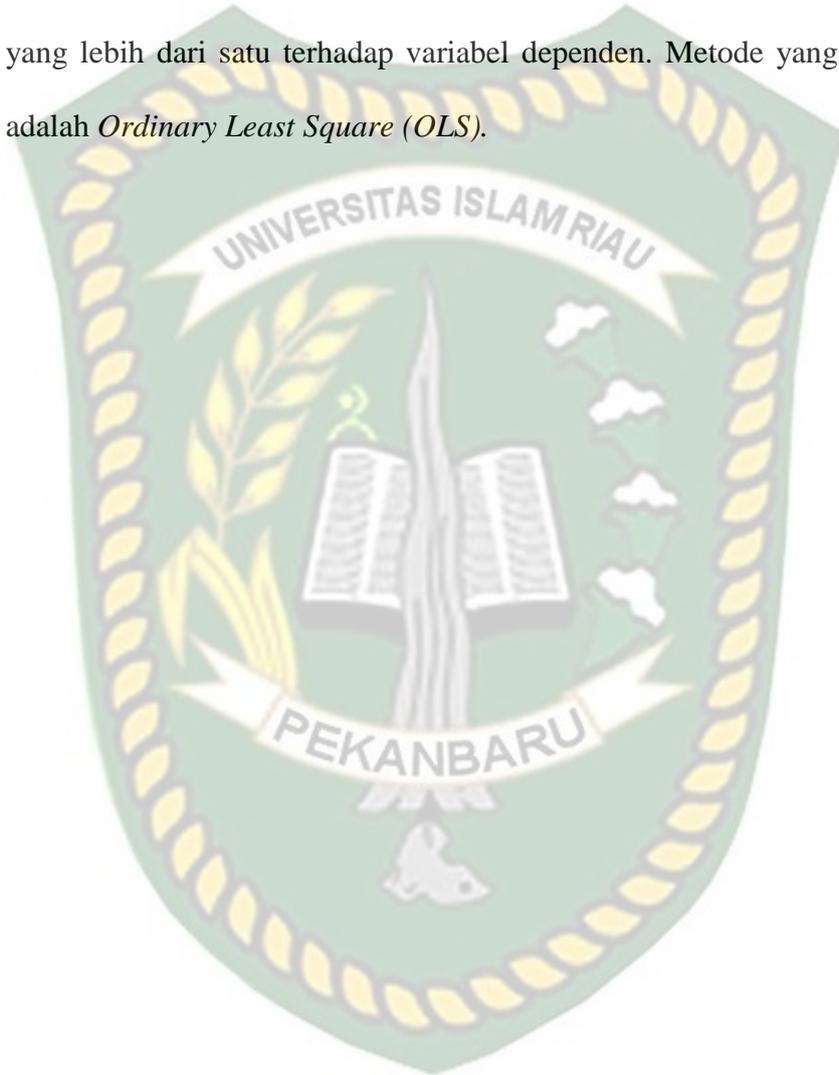
Tidak ada kesimpulan jika ($d_l \leq d \leq d_u$) atau ($4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$)

Artinya : Uji DW tidak dapat memberikan kesimpulan yang pasti terhadap ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada data pengamatan.



Gambar 3. Uji Durbin Watson Statistik

Model analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model regresi lenear berganda dengan analisis menggunakan aplikasi *software Eviews7*. Model ini dirancang untuk meneliti pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square (OLS)*.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

1. Letak Geografisnya

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari lebih kurang 62,96 km² menjadi lebih kurang 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 532,26

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau memiliki posisi yang strategis karena terletak di tengah – tengah pulau Sumatera sehingga menjadi jalur lintas antara kota – kota lainnya di bagian barat, utara, dan selatan. Secara geografis kota Pekanbaru terletak antara 101^o 14 – 101^o 34 Bujur Timur dan 0^o25 – 0^o45 Lintang Utara, dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 50 –

150 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai sampai bergelombang dengan ketinggian antara 5 – 11 meter.

Adapun batas – batas wilayah kota Pekanbaru sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Keadaan tanah kota Pekanbaru relatif merupakan daerah dataran dengan struktur yang pada umumnya terdiri dari jenis alluvial pasir, sedangkan pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa – rawa yang bersifat asam. Daerah kota Pekanbaru dibelah oleh sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur yang merupakan jalur pelayaran yang penting terutama sebagai jalur pelayaran dan perdagangan antar pulau. Sungai siak memiliki beberapa anak – anak sungai lainnya.

Menurut geologi daerah menunjukkan bahwa Kota Pekanbaru merupakan daerah datar, pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar $34,0^{\circ}\text{C}$ – $36,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum berkisar antara $20,0^{\circ}\text{C}$ – $22,4^{\circ}\text{C}$. Curah hujan antara 96,6 – 560,8 mililiter per tahun dengan keadaan musim berkisar:

- Musim hujan jatuh pada bulan September – bulan Februari
- Musim kemarau jatuh pada bulan Maret – bulan Agustus

Keadaan musim hujan atau kemarau dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang atau masyarakat. Dimana pada saat musim hujan biasanya

akan terjadi banjir. Banjir yang terjadi diikuti dengan timbulnya berbagai penyakit seperti diare, flu, dan penyakit lainnya. Sebaliknya pada musim kemarau, udara akan menjadi kotor yang disebabkan oleh debu jalan atau asap. Hal ini juga bisa mengakibatkan munculnya berbagai penyakit yang umumnya menyerang bagian saluran pernafasan.

Melihat dari letak kota Pekanbaru yang strategis sebagai ibu kota Provinsi, Pekanbaru juga merupakan pusat dari berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat, diantaranya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri sampai pada pelayanan jasa – jasa, maka kota Pekanbaru menjadi salah satu kota tujuan oleh masyarakat yang berasal dari daerah sekitar kota Pekanbaru maupun jauh dari kota Pekanbaru. Adapun jarak antara Pekanbaru dengan kota sekitarnya adalah sebagai berikut:

Pekanbaru – Bagan Siapi Api	: 280 KM
Pekanbaru – Bangkinang	: 50 KM
Pekanbaru – Batam	: 287 KM
Pekanbaru – Bengkalis	: 131 KM
Pekanbaru – Dumai	: 186 KM
Pekanbaru – Pasir Pengaraian	: 175 KM
Pekanbaru – Rengat	: 156 KM

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2003 dan No. 4 Tahun 2004, daerah kota Pekanbaru terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan dan 58 kelurahan/desa dan dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh BPN Provinsi Riau

maka ditetapkan luas wilayah kota Pekanbaru adalah 632, 26 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Luas Wilayah Dirinci Menurut Kecamatan dan Banyak Kelurahan di Kota Pekanbaru Akhir Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (KM ²)	Banyak Kelurahan
1	Tampian	59,81	4
2	Payung Sekaki	43,24	4
3	Bukit Raya	22,05	4
4	Marpoyan Damai	29,74	5
5	Tenayan Raya	171,27	4
6	Lima Puluh	4,04	4
7	Sail	3,26	3
8	Pekanbaru Kota	2,26	6
9	Sukajadi	3,76	7
10	Senapelan	6,65	6
11	Rumbai	128,85	5
12	Rumbai Pesisir	157,33	6
Jumlah		632,26	58

Sumber: BPS Kota Pekanbaru dalam angka 2017

Dari dua belas kecamatan yang ada di kota Pekanbaru, kecamatan Tenayan Raya, Marpoyan Damai, Payung Sekaki serta kecamatan Rumbai Pesisir merupakan kecamatan baru. Dengan adanya pemekaran beberapa kecamatan akan

bertambah kekuasaan administrasi dan perangkat pemerintah Pekanbaru, tetapi pertambahan penduduk yang begitu pesat juga memerlukan penanganan yang lebih serius untuk mencegah pengangguran dan kriminalitas karena sektor formal tidak dapat menampung jumlah angkatan kerja yang ada, dimana mereka dibimbing bekerja pada sektor informal yang telah menuju kemajuan tingkat taraf hidup yang lebih baik. Dari tabel di atas juga dapat kita lihat, kecamatan Tenayan Raya merupakan kecamatan yang terluas di kota Pekanbaru yaitu seluas 171, 27 Km². Sedangkan kecamatan yang paling banyak memiliki kelurahan yaitu kecamatan Sukajadi.

4.2. Pemerintahan

Kota Pekanbaru sebagai Ibukota Riau telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan pembangunan dewasa ini. Secara administrasi Kota Pekanbaru dipimpin oleh Walikota dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau.

Kota Pekanbaru di dalam melaksanakan roda pemerintahan dan pembangunan menjadi harapan untuk dapat menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang muncul sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi, politik dan lainnya dalam masyarakat. Keberadaan Kota Pekanbaru merupakan dasar dekonsentrasi sebagaimana dimaksud dalam Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003, Kota Pekanbaru dibagi atas 12 (dua belas) Kecamatan yang terdiri dari 58 kelurahan.

Tabel 4.2. Banyaknya Kelurahan/desa berdasarkan kecamatan di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Kelurahan / Desa
1	Tampan	4
2	Payung Sekaki	4
3	Bukit Raya	4
4	Marpoyan Damai	5
5	Tenayan Raya	4
6	Lima Puluh	4
7	SAIL	3
8	Pekanbaru Kota	6
9	Sukajadi	7
10	Senapelan	6
11	Rumbai	5
12	Rumbai Pesisir	6

Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2017

4.3. Kependudukan

Penduduk kota Pekanbaru terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan kebudayaan yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduk kota Pekanbaru adalah pendatang yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Jawa, Minang Kabau, Batak, China, dan lain sebagainya.

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika

pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, sekaligus merupakan subjek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

Masalah penduduk tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan. Jika tingkat pertumbuhan penduduk tinggi maka akan tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk dan Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		2010	2015	2016
1	Tampan	171.830	250.963	269.062
2	Payung Sekaki	86.949	90.495	90.665
3	Bikit Raya	92.433	101.772	103.114
4	Marpoyan Damai	126.220	131.064	131.245
5	Tenayan Raya	124.201	152.984	158.519
6	Limapuluh	41.335	41.481	41.437
7	Sail	21.439	21.471	21.479
8	Pekanbaru Kota	25.063	25.088	25.094
9	Sukajadi	47.174	47.330	47.364
10	Senapelan	36.436	36.527	36.548
11	Rumbai	64.893	67.423	67.523
12	Rumbai Pesisir	65.061	71.583	72.516
Pekanbaru		903.038	1.038.118	1.064.566

Sumber : BPS Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk kota pekanbaru tahun 2010, 2015, dan 2016 jumlah penduduk tahun 2010 sebesar 903.038 jiwa. Jumlah penduduk kota pekanbaru pada tahun 2015 adalah sebesar 1.038.118 jiwa sedangkan pada tahun 2016 sebesar 1.064.566 jiwa. Melihat data jumlah penduduk di Kota Pekanbaru berdasarkan data diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa terus mengalami kenaikan jumlah penduduk. untuk melihat

persentase pertumbuhan penduduk, berikut dapat dilihat sajian data laju pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru berdasarkan Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	
		2014-2015	2015-2016
1	Tampan	3.53	2.72
2	Payung Sekaki	1.97	0.91
3	Bikit Raya	3.03	1.32
4	Marpoyan Damai	3.29	1.14
5	Tenayan Raya	3.85	3.62
6	Limapuluh	1.13	0.75
7	Sail	0.73	0.64
8	Pekanbaru Kota	0.61	0.52
9	Sukajadi	0.64	0.57
10	Senapelan	0.41	0.51
11	Rumbai	2.38	1.15
12	Rumbai Pesisir	1.96	1.30
Pekanbaru		2.63	2.55

Sumber : BPS Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2017

Berdasarkan data tabel di atas, bahwa laju pertumbuhan penduduk berdasarkan Kecamatan yang ada di kota Pekanbaru yaitu kecamatan Tampan yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi pertahunnya. Dan terendah adalah Kecamatan Senapelan, yakni sebesar 0.41 % pada tahun 2014/2015. Sedang kondisi laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2015/2016 secara signifikan rata-rata mengalami penurunan laju pertumbuhan penduduk di seluruh kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, namun untuk laju pertumbuhan penduduk tertinggi masih pada kecamatan Tampan yakni sebesar 2.72% dan laju

pertumbuhan penduduk terendah pada tahun 2015/2016 adalah kecamatan Senapelan yaitu sebesar 0.51%.

4.3.1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur penduduk merupakan karakteristik penduduk yang penting, karena dari struktur penduduk tersebut dapat diketahui berapa banyak jumlah penduduk usia muda, dewasa, dan manula dan penduduk laki – laki serta perempuan. Tabel berikut menunjukkan komposisi umur dan jenis kelamin penduduk di kota Pekanbaru.

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2016

No	Kelompok Umur	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	56.922	52.090	109.012
2.	5 – 9	49.212	45.021	942.33
3.	10 – 14	45.279	42.037	87.316
4.	15 – 19	50.314	51.546	101.860
5.	20 – 24	62.262	61.325	123.587
6.	25 – 29	52.384	49.489	101.873
7.	30 – 34	46.118	45.259	91.377
8.	35 – 39	44.238	42.383	86.621
9.	40 – 44	39.721	36.735	76.456
10.	45 – 49	33.254	29.072	62.326
11.	50 – 54	24.670	21.939	46.609
12.	55 – 59	17.870	16.651	34.521
13.	60 – 64	10.990	9.607	20.597
14.	65 +	13.166	15.012	28.178
	Jumlah	546.400	518.166	1.064.566

Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2017

Dari tabel dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 20 – 24 tahun yaitu sebesar 123.587 jiwa, sedangkan penduduk yang terkecil berada pada kelompok umur 60-64 yaitu sebesar 20.597 jiwa. Sementara penduduk yang berusia 65+ berjumlah 28.178 jiwa. Selanjutnya terlihat perbedaan antara penduduk usia produktif dengan kelompok usia non – produktif. Jelaslah bahwa struktur umum penduduk di kota Pekanbaru masih tergolong pada kelompok usia muda (usia produktif).

Dari jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin ini kita dapat mengetahui bahwa seluruh penduduk memiliki kemampuan untuk menghasilkan (produktif), bahkan ada yang menjadi beban atau tanggungan penduduk lainnya.

4.3.2 Proyeksi Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Jenis Kelamin, 2015-2019

Masalah kependudukan di Pekanbaru, seperti kota-kota besar lainnya adalah tidak terkendalinya pertumbuhan penduduk. Program kependudukan seperti pengendalian kelahiran, menurunkan angka kematian bayi dan anak, perpanjangan harapan hidup, penyebaran penduduk. Jumlah penduduk, struktur, dinamika dan kualitasnya.

Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat di Kota Pekanbaru ini memang sudah menjadi topik berbincangan yang sudah lama. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tanpa di barengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan memang justru akan menjadi dampak pertumbuhan yang negatif bagi

suatu daerah. Lebih jelas marilah kita lihat proyeksi penduduk di Kota Pekanbaru dari tahun 2018 sampai dengan 2021 berikut ini :

Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2015

No	Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	2018	573.206	544.153	1.117.359
2	2019	586.299	557.060	1.143.359
3	2020	590.280	567.167	1.157.447
4	2021	605.160	574.209	1.179.369

Sumber : Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa memang pertumbuhan penduduk sampai dengan proyeksi penduduk di kota Pekanbaru akan terus mengalami peningkatan. Bisa kita lihat bila di tahun 2018 di proyeksikan berjumlah 1.117.359 jiwa kemudian bertambah menjadi 1.143.359 jiwa di 2019 dan akan terus bertambah hingga 2020 yakni yang di proyeksikan berjumlah 1.157.447 jiwa, kemudian bertambah terus hingga 2021 yang di proyeksikan sebesar 1.179.369.

4.3.3. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Sebagai Ibu Kota dari provinsi Riau, penduduk Kota Pekan yang tersebar di 12 Kecamatan, adapun rincian dari Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Pekanbaru pada tahun 2016 dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 4.7. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru, 2016

No	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Tampan	25,27	4.499
2	Payung Sekaki	8,52	2.097
3	Bikit Raya	9,69	4.676
4	Marpoyan Damai	12,33	4.413
5	Tenayan Raya	14,89	926
6	Limapuluh	3,89	10.257
7	Sail	2,02	6.589
8	Pekanbaru Kota	2,36	11.104
9	Sukajadi	4,45	12.597
10	Senapelan	3,43	5.496
11	Rumbai	6,34	524
12	Rumbai Pesisir	6,81	461
	Pekanbaru	100,00	1.684

Sumber : Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2017

Kondisi kepadatan penduduk di Pekanbaru, masing-masing kecamatan berbeda-beda. dengan kondisi angka kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Sukajadi 12.597 , Pekanbaru Kota 11.104 dan Limapuluh 10.257.

4.4. Perkembangan Tingkat Kelahiran dan Kematian

Faktor kelahiran ini dapat dikatakan sebagai suatu faktor penyebab utama tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di dunia dikarenakan karena angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian. Sedangkan Mortalitas merupakan suasana kematian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Tingkat tinggi atau rendahnya Mortalitas pastinya akan berbeda dengan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya.

Tabel 4.8. Jumlah Kematian Bayi/jumlah kelahiran hidup Tahun 2012 s/d 2016 di Pekanbaru

No	Tahun	Jumlah Kematian Bayi/jumlah kelahiran hidup
1	2012	48/19.576
2	2013	42/19.484
3	2014	53/20.627
4	2015	70/21.692
5	2016	31/20.751

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017

Data dari tabel diatas menggambarkan angka kematian bayi dan angka kelahiran bayi hidup. Dimana, rata-rata kematian bayi memang tidak terlalu tinggi. Angka kematian bayi tertinggi terjadi di tahun 2015 yaitu 70 bayi meninggal pada saat di lahirkan dari total kelahiran bayi 21.692 jiwa. Kemudian untuk jumlah kematian balita di pekanbaru juga tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data yang di keluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru berikut :

Tabel 4.9. Jumlah Kematian Anak Balita Tahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Kematian Anak Balita/Jumlah Kelahiran Hidup
1	2012	16/19.576
2	2013	8/19.484
3	2014	12/20.627
4	2015	1/21.692
5	2016	0/20.751

Sumber : Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2017

Melihat data diatas dapat kita simpulkan bahwa kematian pada anak balita di pekanabru cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2012 sebanyak 16 anak

balita meninggal kemudian turun menjadi 8 anak balita meninggal di tahun 2013 dan meningkat kembali tahun 2014 sebanyak 12 anak balita meninggal dan selanjutnya turun drastis pada tahun 2015 hanya 1 anak balita meninggal dan tidak anak balita meninggal di tahun 2016.

4.5. Kondisi Migrasi Penduduk Di Pekanbaru

Selain fertilitas dan mortalitas, unsur dinamika penduduk yang lainnya adalah adanya migrasi penduduk. Migrasi penduduk merupakan salah satu jenis dari mobilitas penduduk yang bersifat permanen. Migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan.

Perkembangan Kota Pekanbaru sebagai pusat perekonomian dan juga merupakan kota terbesar sekaligus sebagai Ibu Kota Provinsi Riau telah berhasil mengundang minat pendatang yang kian berlimpah. Berikut ini adalah data perkembangan migrasi penduduk yang terjadi di Kota Pekanbaru ;

Tabel 4.10. Jumlah Migrasi Masuk, Migrasi Keluar dan Migrasi Bersih di Kota Pekanbaru tahun 2012-2016 (Jiwa)

No	Tahun	Migrasi Masuk (jiwa)	Migrasi Keluar (jiwa)	Migrasi Bersih (jiwa)
1	2012	7.893	5.261	2.632
2	2013	8.174	5.414	2.760
3	2014	15.814	5.282	10.532
4	2015	11.955	5.611	6.344
5	2016	12.690	8.951	3.739

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2017

Dilihat dari data diatas bahwa jumlah migrasi masuk yang terjadi di Pekanbaru memang selalu lebih tinggi dari migrasi keluar. Pada tahun 2012 migrasi masuk sebesar 7.893 jiwa dan migrasi keluar 5.261 jiwa dengan total migrasi bersih 2.632 jiwa, artinya pada tahun 2012 Pekanbaru mengalami kenaikan jumlah penduduk 2.632 jiwa yang disumbangkan dari migrasi. Kemudian angka ini terus meningkat hingga terjadi ledakan migrasi bersih pada tahun 2014 yakni 10.532 jiwa, ini menggambarkan bahwa kenaikan jumlah penduduk di Pekanbaru dari migrasi penduduk sudah bertambah sebesar 10.532 jiwa. Dan angka ini selanjutnya menurun hingga tahun 2016 pertumbuhan migrasi bersih di Pekanbaru sebesar 3.739 jiwa.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Jumlah Penduduk Di Pekanbaru

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun suatu perekonomian. Baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, sekaligus merupakan subjek ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

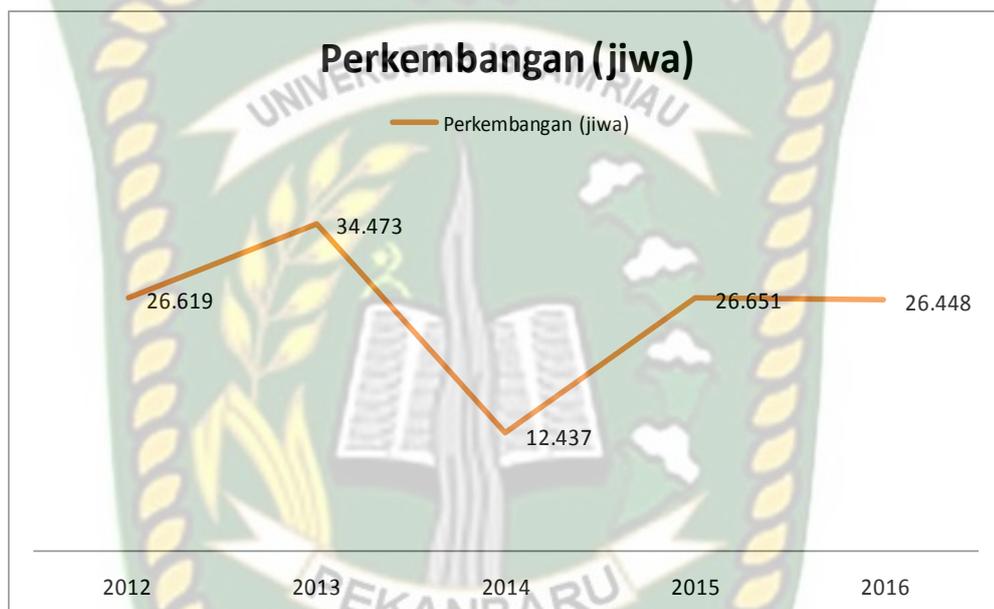
Penduduk kota Pekanbaru terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan kebudayaan yang beraneka ragam. Sebagian besar penduduk kota Pekanbaru adalah pendatang yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Jawa, Minang Kabau, Batak, China, dan lain sebagainya. Dan dari banyaknya pendatang inilah kenaikan jumlah penduduk di Pekanbaru terus meningkat tiap tahunnya.



Sumber : Diolah Berdasarkan Data Bps Pekanbaru, 2017

Gambar 4. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2012-2016

Grafik mengenai perkembangan jumlah penduduk di kota Pekanbaru diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dari tiap tahunnya. Dari tahun 2012 penduduk berjumlah 964.558 jiwa naik, menjadi 1.011.467 jiwa di 2014 dan kemudian menjadi 1.064.556 jiwa. Lebih rinci berikut



Sumber : Diolah Berdasarkan Data Bps Pekanbaru, 2017

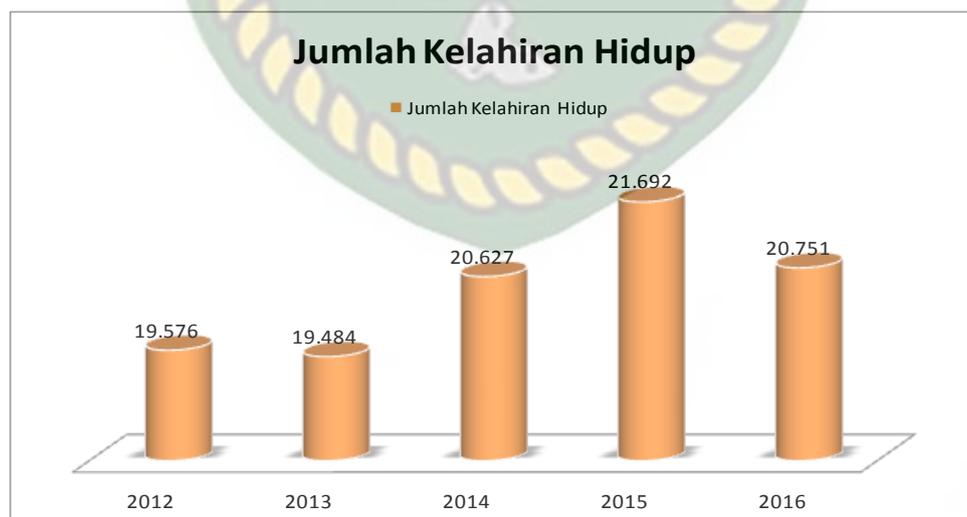
Gambar 5. Perkembangan Penduduk Di Pekanbaru Tahun 2012-2016

Jumlah pertambahan penduduk terbesar berdasarkan grafik diatas terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 34.473 jiwa dan menurun di tahun 2014 menjadi 12.437 jiwa. Namun kemudian naik lagi pada tahun 2015 yang bertambah smenjadi 26.651 jiwa dan di tahun 2016 cenderung tidak berubah hanya turun sedikit saja yakni bertambah sebesar 26.448 jiwa.

5.2. Perkembangan Fertilitas (Kelahiran), Mortalitas (Kematian) Dan Migrasi Penduduk

a. Perkembangan Jumlah Kelahiran (Fertilitas)

Faktor Fertilitas (kelahiran) harus mendapatkan perhatian yang besar dari Pemerintah, karena apabila kelahiran penduduk tidak terkendali maka akan terjadi ledakan penduduk, sehingga hal ini merupakan penyumbang angka kelahiran yang cukup tinggi. Salah satu kebijakan dibidang pengendalian kelahiran adalah status perempuan. Perbaikan status perempuan meliputi banyak hal, hal ini diutamakan melalui peningkatan pendidikan dan pekerjaan diluar rumah. Dengan demikian harapan mempunyai kesadaran yang lebih cenderung lebih memilih pembinaan karir dalam pembangunan dari pada menambah kelahiran. Sebagai kota yang sedang dalam perkembangan Pekanbaru telah menerapkan kebijakan Keluarga Berencana sebagai pengendalian kelahiran. Berikut perkembangan jumlah kelahiran di Pekanbaru :



Sumber : Diolah Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Pekanbaru, 2017

Gambar 6. Jumlah Kelahiran Di Pekanbaru Tahun 2012-2016

Dari data gambar 6. Diatas melihtakan bahwa angka kelahiran hidup di Pekanbaru sebenarnya justru mengalami peningkatan setiap tahunnya yang terhitung sejak tahun 2012-2016. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 21.692 jiwa bayi lahir dalam kondisi hidup. Dan menurun di tahun 2016 yaitu sebanyak 20.751 jiwa bayi yang lahir dalam kondisi hidup. Angka ini cukup besar mengingat kota Pekanbaru merupakan kota dalam tahap perkembangan.

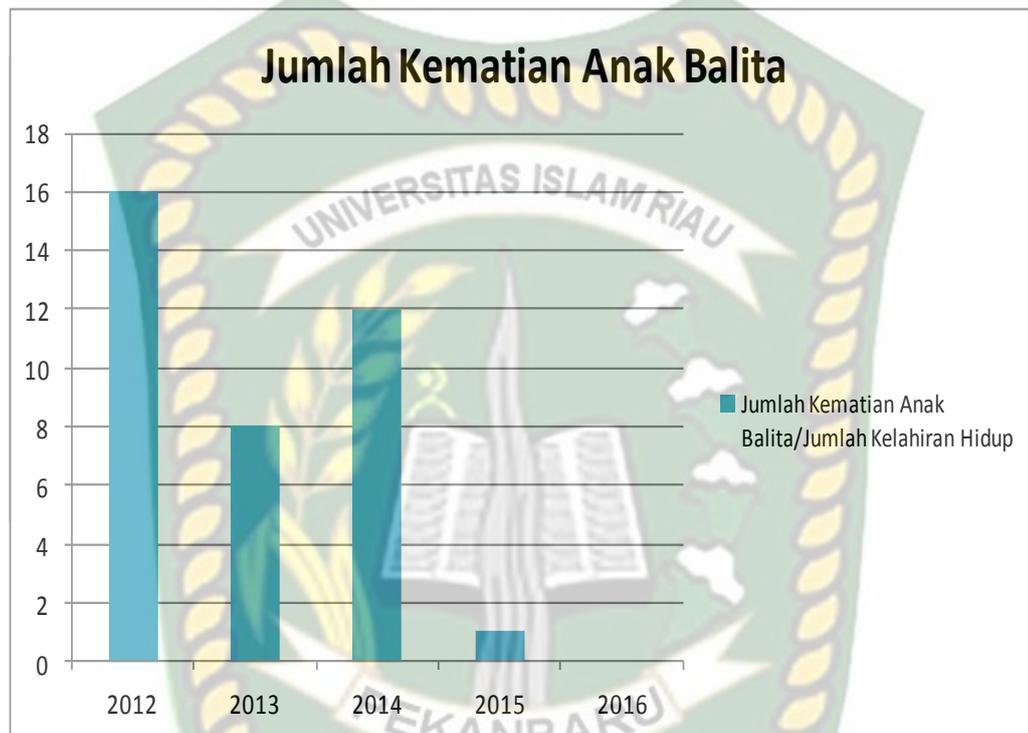
b. Perkembangan Mortalitas (Kematian)

Pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor kematian, dimana mortalitas adalah merupakan komponen demografi yang mengurangi jumlah penduduk. Tingkat kematian yang terjadi pada umumnya berbeda menurut golongan umur, jenis kelamin, maupun kondisi sosial ekonomi penduduk. Dengan demikian tingkat kematian yang terjadi disuatu daerah sering dihubungkan dengan kemajuan sosial ekonomi daerah tersebut (PBS, 2003 ; 20).

Mortalitass juga merupakan merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Salah satu ukuran mortalitas sebagai indikator derajat kesehatan masyarakat yaitu CDR (*Crude Birth Ratio*) atau angka kelahiran kasar (Subri, 2003 ; 23).

Sebagai kota dalam tahap perkembangan tingkat kematian bayi di kota Pekanbaru cukup kecil. Selanjutnya perkembangan jumlah kematian balita di Pekanbaru selama periode 2012-2016 kematian pada anak balita di pekanabru cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2012 sebanyak 16 anak balita meninggal kemudian turun menjadi 8 anak balita meninggal di tahun 2013 dan

meningkat kembali tahun 2014 sebanyak 12 anak balita meninggal dan selanjutnya turun drastis pada tahun 2015 hanya 1 anak balita meninggal dan tidak anak balita meninggal di tahun 2016.



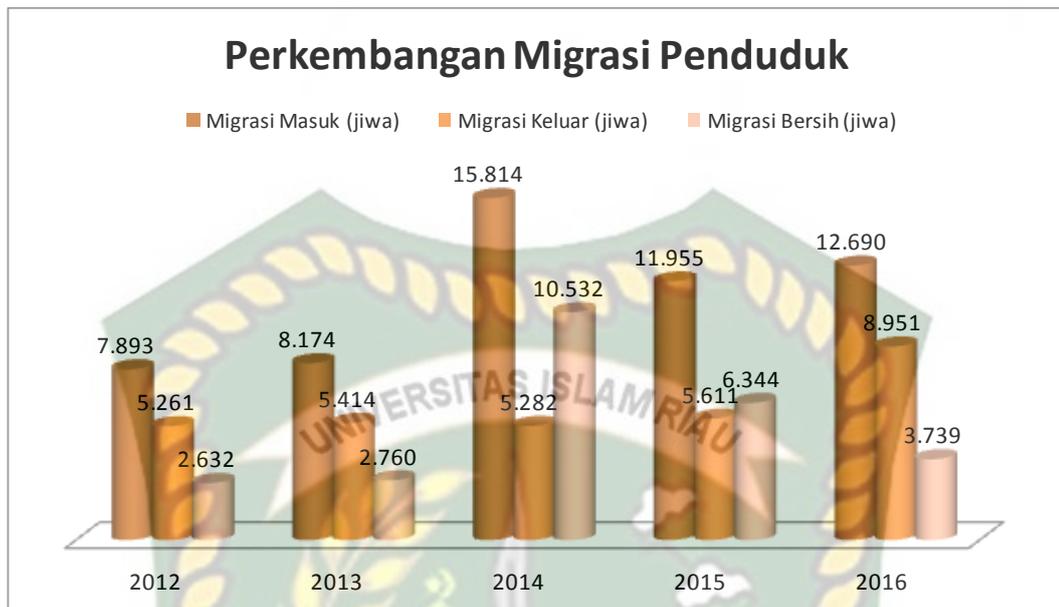
Sumber : Diolah Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Pekanbaru, 2017

Gambar 7. Jumlah Kematian Balita Di Pekanbaru Tahun 2012-2016

c. Perkembangan Migrasi Penduduk

Perkembangan Kota Pekanbaru sebagai pusat perekonomian dan juga merupakan kota terbesar sekaligus sebagai Ibu Kota Provinsi Riau telah berhasil mengundang minat pendatang yang kian berlimpah. Berikut ini adalah data perkembangan migrasi penduduk yang terjadi di Kota Pekanbaru ;

Perkembangan Migrasi Penduduk



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru 2017

Gambar 8. Perkembangan Migrasi Penduduk Di Pekanbaru Tahun 2012-2016

Dari data diatas bahwa jumlah migrasi masuk yang terjadi di Pekanbaru memang selalu lebih tinggi dari migrasi keluar. Pada tahun 2012 migrasi masuk sebesar 7.893 jiwa dan migrasi keluar 5.261 jiwa dengan total migrasi bersih 2.632 jiwa, artinya pada tahun 2012 Pekanbaru mengalami kenaikan jumlah penduduk 2.632 jiwa yang disumbangkan dari migrasi. Kemudian angka ini terus meningkat hingga terjadi ledakan migrasi bersih pada tahun 2014 yakni 10.532 jiwa, ini menggambarkan bahwa kenaikan jumlah penduduk di Pekanbaru dari migrasi penduduk sudah bertambah sebesar 10.532 jiwa. Dan angka ini selanjutnya menurun hingga tahun 2016 pertumbuhan migrasi bersih di Pekanbaru sebesar 3.739 jiwa.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk Di Kota Pekanbaru

Untuk melihat pengaruh perkembangan suatu variabel independen (Natalitas, Mortalitas dan Migrasi) terhadap variabel dependen (Jumlah Penduduk) di Kota Pekanbaru pada periode 2012-2016, dengan menggunakan persamaan regresi.

Persamaan regresi adalah suatu rumus yang menganalisis variabel independen secara keseluruhan tanpa memilah-milah variabel, yang dijasikan satu kelompok dalam proses regresinya. Pada persamaan regresi semua variabel, independen digunakan sebagai prediktor atas kriteria penelitian ini. Dengan demikian faktor perkembangan Natalitas, Mortalitas dan Migrasi digunakan dalam model penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru.

Dari data skunder yang telah diperoleh dan diolah dengan menggunakan komputer yaitu program Eviews7 pada lampiran 1 dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

$$Y = 3.970 + 3.46N - 0.66Mo + 0.82Mi$$

Dari hasil estimasi yang sudah di lakukan di peroleh hasil bahwa koefisien regresi Natalitas bernilai positif, artinya pada saat jumlah Natalitas (kelahiran) meningkat maka persentase jumlah penduduk juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat persentase Natalitas turun maka persentase jumlah penduduk

akan turun juga. Kenaikan persentase tingkat kelahiran 1 persen akan meningkatkan jumlah penduduk sebesar 3.46 persen dan sebaliknya, penurunan tingkat kelahiran sebesar 1 persen akan menurunkan persentase jumlah penduduk sebesar 3.46 persen .

Selanjutnya hasil dari pengaruh mortalitas atau kematian terhadap jumlah penduduk di kota Pekanbaru, di peroleh hasil dengan nilai negatif. Artinya, pada saat angka tingkat kematian menurun maka jumlah penduduk akan mengalami kenaikan dan sebaliknya jika tingkat kematian meningkat maka jumlah penduduk akan mengalami kenaikan. Kenaikan persentase tingkat kematian 1 persen akan menurunkan persentase jumlah penduduk sebesar 0.66 persen, dan sebaliknya penurunan persentase tingkat kematian sebesar 1 persen maka persentase jumlah penduduk akan meningkat sebesar 0.66 persen.

Terakhir, pengaruh variabel migrasi terhadap jumlah penduduk di Pekanbaru memiliki nilai positif. sama seperti pada variabel kelahiran atau natalitas. Yakni, apabila terjadi peningkatan jumlah migrasi maka akan menaikkan jumlah penduduk dan sebaliknya jika terjadi angka penurunan migrasi maka akan menurunkan jumlah penduduk. Kenaikan persentase jumlah penduduk yang bermigrasi di Pekanbaru akan menaikkan persentase jumlah penduduk di Pekanbaru sebesar 0.82 persen. Dan sebaliknya, penurunan jumlah penduduk yang bermigrasi di Pekanbaru sebesar 1 persen akan menurunkan jumlah penduduk Pekanbaru sebesar 0.82 persen.

5.4. Uji Kesesuaian (*Test of goodness of fit*)

a. Uji Koefisien Regresi Parsial

Nilai *prob. t* hitung dari hasil estimasi variabel jumlah penduduk, dari variabel bebas Natalitas (kelahiran) sebesar 0.0272 lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) yakni 0.05 ($0.0369 < 0.05$). sehingga variabel bebas (Natalitas) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Jumlah penduduk) pada α 5%, atau dengan kata lain faktor natalitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan jumlah penduduk dengan taraf keyakinan 95%.

Selanjutnya pada variabel Mortalitas (kematian) Nilai *prob. t* hitung variabel bebas Mortalitas (kematian) sebesar 0.1428 lebih besar dari tingkat kesalahan (α) yakni 0.05 ($0.1428 > 0.05$). sehingga variabel bebas (Mortalitas) tidak berpengaruh, karena letak geografi di pekanbaru jauh dari bencana alam seperti longsor, banjir, gempa adapun gempa yang terasa getaran atau guncangan saja dan kematian yang sering terjadi di pekanbaru di sebabkan oleh tabrakan mobil/motor sehingga angka kematian di pekanbaru lebih kecil dan tidak memengaruhi jumlah pertumbuhan penduduk di kota pekanbaru.

Terakhir, pada Nilai *prob. t* hitung dari hasil estimasi variabel jumlah penduduk, dari variabel bebas migrasi sebesar 0.0341 lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) yakni 0.05 ($0.0341 < 0.05$). sehingga variabel bebas (Migrasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Jumlah penduduk) pada α 5%, atau dengan kata lain faktor migrasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan jumlah penduduk dengan taraf keyakinan 95%.

b. Uji Koefisien Secara Menyeluruh (Uji F)

Pada hasil uji f menunjukkan bahwa Nilai *probabilitas*. F sebesar 0.018781 lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 ($0.018781 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Natalitas, Mortalitas dan Migrasi secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru.

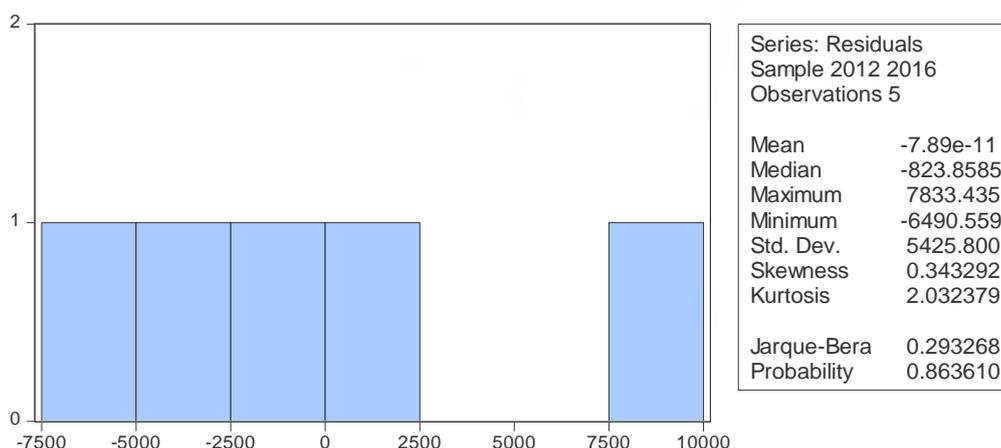
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 pada hasil estimasi yang dapat dilihat pada lampiran 1 adalah sebesar 0.918811 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Natalitas, Mortalitas dan Migrasi terhadap variabel jumlah penduduk sebesar 91.88%. artinya faktor Natalitas, Mortalitas dan Migrasi memiliki proporsi pengaruh terhadap pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru sebesar 91.88%, sedangkan sisanya 8.12% ($100\% - 91.88\%$) di pengaruh oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi penelitian ini.

5.5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas pada hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk, yang di olah berdasar kan data hasil estimasi yang ada pada lampiran 1.



Sumber : Hasil Olah Eviews7

Gambar 9. Uji Normalitas

Dalam model regresi penelitian ini di peroleh hasil bahwa nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung sebesar 0.8636 lebih besar dari nilai alpha, yakni 0.05 ($0.8636 > 0.05$). maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil uji multikolinearitas pada hasil estimasi yang dapat dilihat di lampiran 1.

Tabel 5.1. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/01/17 Time: 19:38
Sample: 2012 2016
Included observations: 5

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.97E+10	835.8859	NA
NATALITAS	49.23139	873.5544	1.404167
MORTALITAS	143319.8	20.47492	1.254565
MIGRASI	4.475976	6.830226	1.688478

Sumber : Hasil Olah Eviews7

Hasil uji multikolinieritas pada gambar 20. Dapat dilihat bahwa masing - masing nilai VIF untuk variabel Natalitas sebesar 1.4041, Mortalitas sebesar 1.2545 dan Migrasi sebesar 1.6884. karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 atau 5, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5.1. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.513493	Prob. F(3,1)	0.4270
Obs*R-squared	4.414553	Prob. Chi-Square(3)	0.2200
Scaled explained SS	0.091150	Prob. Chi-Square(3)	0.9929

Sumber : Data Olah Eviews7

Dapat dilihat nilai *prob.* F hitung sebesar 0.4270 lebih besar dari tingkat alpha 0.05 ($0.4270 > 0.05$) dan nilai Chi-Square sebesar 0.2200 dan 0.9929 lebih besar dari tingkat alpha 0.05. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5.3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.786242	Prob. F(2,4)	0.5153
Obs*R-squared	2.821872	Prob. Chi-Square(2)	0.2439

Sumber : Hasil Olah Eviews7

Dalam Uji autokorelasi hasil estimasi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Prob.* F hitung sebesar 0.5153 lebih besar dari tingkat alpha 0.05 ($0.5153 > 0.05$) artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi permintaan uang M1.

5.3.2. Analisa Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk Di Kota Pekanbaru

Dalam pembahasan penelitian ini dilihat dari ketiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru yaitu diantara faktor Natalitas, Mortalitas dan Migrasi. Berdasarkan hasil estimasi pada lampiran

1 dan juga pembahasan hasil estimasi di atas dapat di simpulkan bahwa untuk Kota Pekanbaru yang di analisa dari tahun 2012 sampai 2016 bahwa faktor yang dominan dalam mempengaruhi Pertumbuhan jumlah penduduk adalah faktor Natalitas (kelahiran). Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai *Coefficient* hasil estimasi pada lampiran 1 bahwa nilai *Coefficient* dari variabel Natalitas adalah sebesar 3.464 lebih besar dari nilai *Coefficient* variabel Migrasi yang hanya 0.882.

5.4. Hasil Pembahasan

Dari hasil estimasi diatas, dilihat dari ketiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk diantaranya ada faktor natalitas (kelahiran), mortalitas (kematian) dan faktor migrasi.

Pengaruh pertumbuhan penduduk dari faktor Natalitas (kelahiran) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Malthus yang menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan selanjutnya Malthus sangat prihatin bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret-deret tersebut terlihat bahwa akan terjadi ketidak keseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Dalam waktu 200 tahun, perbandingan ini akan menjadi 256 : 9 (Mantra, 2000 ; 35).

Faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah faktor mortalitas (kematian). Dari hasil estimasi di peroleh hasil bahwa mortalitas

berpengaruh secara negatif, yang artinya jika tingkat mortalitas menurun maka jumlah penduduk akan meningkat dan sebaliknya jika tingkat mortalitas meningkat maka pertumbuhan jumlah penduduk akan menurun.

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu diantara 3 komponen demografi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. 2 komponen demografi lainnya adalah fertilitas dan migrasi. Menurut konsepnya terdapat 3 keadaan vital yaitu lahir hidup, lahir mati, dan mati.

Pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor kematian, dimana mortalitas adalah merupakan komponen demografi yang mengurangi jumlah penduduk. Tingkat kematian yang terjadi pada umumnya berbeda menurut golongan umur, jenis kelamin, maupun kondisi sosial ekonomi penduduk. Dengan demikian tingkat kematian yang terjadi disuatu daerah sering dihubungkan dengan kemajuan sosial ekonomi daerah tersebut (PBS, 2003 ; 20).

Mortalitas juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Salah satu ukuran mortalitas sebagai indikator derajat kesehatan masyarakat yaitu CDR (*Crude Birth Ratio*) atau angka kelahiran kasar (Subri, 2003 ; 23).

Yang terakhir adalah faktor migrasi, Migrasi merupakan salah satu komponen demografi yang juga mempengaruhi dinamika kependudukan disamping fertilitas dan mortalitas. Para ekonomi mulai dari Lewis dilanjutkan oleh Fei dan Ranis yang dikenal dengan teori LFR (Lewis-Fei-Rein), menyatakan bahwa perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisional (Subri, 2003 ; 107).

Dari hasil estimasi di peroleh hasil bahwa migrasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sejalan dengan hal ini Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau yang sedang dalam tahap perkembangan hal inilah yang kemudian menjadikan Pekanbaru merupakan salah satu daya tarik bagi para pendatang



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian, hasil estimasi dan pembahasan pada bab – bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor Fertilitas dan Migrasi bernilai positif, artinya pada saat jumlah Natalia (kelahiran) dan Migrasi meningkat maka persentase jumlah penduduk juga akan mengalami kenaikan. Begitu pula pada saat persentase Fertilitas dan migrasi turun maka persentase jumlah penduduk akan turun juga. Factor fertilitas memiliki nilai *Coefficient* sebesar 3.46 dan faktor migrasi memiliki nilai *Coefficient* 0.82 kedua variabel ini memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru. Dengan masing-masing Nilai *prob. t* hitung dari variabel natalitas 0.0272 lebih kecil dari tingkat kesalahan (α) yakni 0.05 ($0.0369 < 0.05$) . sehingga variabel bebas (Fertilitas) berpengaruh signifikan. Kemudian Nilai *prob. t* hitung dari variabel migrasi 0.0341 ($0.0341 < 0.05$) sehingga variabel migrasi berpengaruh signifikan.
2. Sedangkan, variabel mortalitas (kematian) tidak berpengaruh, karena letak geografi di pekanbaru jauh dari bencana alam seperti longsor, banjir, gempa adapun gempa yang terasa getaran atau guncangan saja dan kematian yang sering terjadi di pekanbaru di sebabkan oleh tabrakan mobil/motor

sehingga angka kematian di pekanbaru lebih kecil dan tidak memengaruhi jumlah pertumbuhan penduduk di kota pekanbaru.

3. Berdasarkan hasil estimasi pada lampiran 1 dan juga pembahasan hasil estimasi di atas dapat di simpulkan bahwa untuk Kota Pekanbaru yang di analisa dari tahun 2012 sampai 2016 bahwa faktor yang dominan dalam mempengaruhi Pertumbuhan jumlah penduduk adalah faktor Natalitas (kelahiran). Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai *Coefficient* dari variabel Natalitas adalah sebesar 3.46 lebih besar dari nilai *Coefficient* variabel Migrasi yang hanya 0.82. Maka hipotesa bahwa “Diduga faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru adalah migrasi” tidak terbukti di kota Pekanbaru atau H_0 di terima.

6.2. Saran

Berdasarkan uraian, hasil estimasi dan pembahasan pada bab – bab terdahulu, maka penulis memberikan saran-saran yang ditujukan kepada Pemerintah dan Penulis yang akan melakukan penelitian sejenis. Adapun saran penulis yakni sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa pertumbuhan penduduk yang terus meningkat jika tidak di alokasikan dengan baik justru akan membawa dampak yang negatif. Oleh itu penting bagi Pemerintah Kota Pekanbaru untuk melakukan program-program pengendalian kelahiran agar dapat mengendalikan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya.

2. Kemudian, bahwa faktor migrasi menjadi faktor kedua yang menjadi pemicu peningkatan pertumbuhan penduduk di kota Pekanbaru sehingga penting bagi pihak Pemerintah Daerah untuk menerapkan sistem administrasi yang baik. Apalagi banyak sekali kasus bahwa banyak masyarakat pendatang yang tidak terdaftar di dalam catatan administratif kependudukan kota Pekanbaru.
3. Jika ada yang ingin mengadakan penelitian sejenis, sebaiknya agar variabel dependennya tetap dikhususkan lagi hal ini agar dapat melihat perkembangan dan perubahannya. Dimana peneliti dapat menggunakan bagian dari yang mempengaruhi meningkatnya fertilitas, mortalitas dan migrasi sebagai variabel dependennya, sehingga diperoleh hasil yang lebih terperinci lagi dan spesifik.